



---

## **Konflik Budaya dan Adaptasi Sosial dalam Konteks Masyarakat Global di Indonesia**

**Amr Yazid Pikoli<sup>1\*</sup>, Subandi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Email: : [amryazidpikoli@gmail.ugm.ac.id](mailto:amryazidpikoli@gmail.ugm.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Email: : [subandi@gmail.ugm.ac.id](mailto:subandi@gmail.ugm.ac.id)

\*Corresponding Author:  
[amryazidpikoli@gmail.ugm.ac.id](mailto:amryazidpikoli@gmail.ugm.ac.id)

---

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi dan budaya yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya dapat diterima oleh Masyarakat Indonesia karena dianggap bertentangan dengan budaya dan kebiasaan orang-orang Indonesia. Konflik budaya yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari mengakarnya budaya lokal yang sebenarnya bagus untuk pelestarian budaya di Indonesia, akan tetapi ketika perubahan global atau era globalisasi mulai masuk hal tersebut justru menjadi masalah karena beragamnya budaya di Indonesia yang tidak sesuai dengan budaya baru yang masuk. Proses konflik budaya dalam era globalisasi di Indonesia salah satunya terjadi karena perubahan sosial yang cepat. Globalisasi memperburuk ketegangan etnis dan agama, serta memengaruhi nilai sosial dan gaya hidup masyarakat. Solusi diperlukan untuk mengatasi hambatan sosial dan mengelola dampak globalisasi secara lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Pendekatan ini merupakan tipe penelitian yang tidak melibatkan interaksi langsung di lapangan, melainkan fokus pada pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian. Hasilnya, Adopsi perspektif olikulturalis, pengembangan kompetensi budaya, dan pengurangan reaksi eksklusif terhadap budaya asing. Masyarakat yang proaktif terhadap globalisasi cenderung lebih toleran dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal tersebut menjadi solusi bagaimana pentingnya proses adaptasi masyarakat di era globalisasi.

---

**Kata Kunci:** *Adaptasi, Globalisasi, Konflik*

---

### **Abstract**

*Technological and cultural developments that enter Indonesia are not fully accepted by the Indonesian people because they are considered contrary to the culture and habits of the Indonesian people. Cultural conflicts that occur in Indonesia are a result of the rootedness of local culture which is actually good for cultural preservation in Indonesia, but when global changes or the era of globalization begin to enter it becomes a problem because of the diverse cultures in Indonesia that are not in accordance with the new incoming culture. The process of cultural conflict in the era of globalization in Indonesia occurs due to rapid social change. Globalization exacerbates ethnic and religious tensions, and affects people's social values and lifestyles. Solutions are needed to overcome social barriers and manage the impact of globalization more effectively. This research uses a qualitative method with a library research approach. This approach is a type of research that does not involve direct interaction in the field, but rather focuses on collecting data relevant to the research topic. The result, the adoption of a polyculturalist perspective, the development of cultural competence, and the reduction of exclusive reactions to foreign cultures. People who are proactive towards globalization tend to be more tolerant and have better psychological well-being. This is a solution to how important the process of community adaptation is in the era of globalization.*

---

**Keywords:** *Adapation Globalization, Conflict*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang tersebar pada 17.000 pulau dengan luas wilayah 1.905 Juta km<sup>2</sup>. Menurut data dari badan pusat statistik Republik Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara kepulauan terbesar dan menjadi negara dengan populasi penduduk terbesar ke empat di dunia. Tentunya berdasarkan hal tersebut populasi masyarakat di Indonesia tepisahkan oleh lautan yang memungkinkan Masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu budaya Masyarakat Indonesia sudah berkembang pesat dan dapat dikenal dunia hingga saat ini. Tentunya hal ini bukan hanya tentang dikenalnya budaya Indonesia, akan tetapi banyak juga budaya luar masuk ke Indonesia yang mana dapat merubah pola pikir dan prespektif masyarakat Indonesia. Pesatnya perkembangan budaya di Indonesia memungkinkan adanya perkembangan pemikiran-pemikiran dan prespektif ke arah yang lebih universal dan tidak terbatas pada lingkup wilayah Indonesia. Hal ini kemudian menjadikan Masyarakat Indonesia menjadi Masyarakat global.

Masyarakat global merujuk pada suatu konsep yang mana individu dan kelompok dari berbagai negara dan budaya di seluruh dunia saling terhubung dan berinteraksi melalui berbagai media dan teknologi komunikasi (Marshall, 2008). Marshall & McLuhan menggambarkan fenomena ini sebagai "desa global," di mana perkembangan teknologi, terutama media elektronik, telah mengurangi jarak fisik dan memungkinkan komunikasi instan di seluruh dunia. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan di mana informasi dan budaya dapat dengan cepat disebarkan dan diakses oleh siapa saja, di mana saja. Tentunya hal ini baik untuk perkembangan pola pikir dan budaya Masyarakat di Indonesia. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi dan budaya yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya dapat diterima oleh Masyarakat Indonesia karena dianggap bertentangan dengan budaya dan kebiasaan orang-orang Indonesia. Hal ini menjadi suatu konflik yang masih sulit terpecahkan walaupun Masyarakat Indonesia saat ini sudah menjadi masyarakat global dan mengikuti perkembangan pada era globalisasi.

Konflik budaya yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari mengakarnya budaya lokal yang sebenarnya bagus untuk pelestarian budaya di Indonesia, akan tetapi ketika perubahan global atau era globalisasi mulai masuk hal tersebut justru menjadi masalah karena beragamnya budaya di Indonesia yang tidak sesuai dengan budaya baru yang masuk. Contohnya mulai dari perubahan globalisasi kuliner, gaya berpakaian, hingga nilai-nilai kesopanan yang sangat berbanding terbalik kemudian pada akhirnya menimbulkan konflik di kalangan Masyarakat. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat Indonesia, yang pada akhirnya memicu konflik budaya. Salah satu dampak utama adalah munculnya budaya konsumerisme, yang mana masyarakat mulai menganggap bahwa citra barang yang dikonsumsi adalah aktivitas budaya yang penting. Globalisasi membawa gaya hidup masyarakat industri ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, yang menimbulkan pertanyaan apakah masyarakat Indonesia dapat menikmati model kehidupan industri tanpa menjadi masyarakat industri itu sendiri. Perubahan ini sering kali menyebabkan ketidakcocokan budaya dan keterlambatan adaptasi, di mana kehidupan tradisional tidak lagi sesuai untuk dipertahankan, namun model kehidupan baru belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini menciptakan situasi liminalitas, yang mana masyarakat berada di antara dua

budaya yang berbeda, tidak sepenuhnya berada dalam budaya tradisional maupun modern (Sairin, 2004).

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan identitas individu di seluruh dunia. Salah satu dampak utama adalah peningkatan keragaman dalam pilihan identitas yang tersedia bagi individu. Globalisasi memungkinkan individu untuk membuat pilihan sendiri mengenai nilai-nilai, cinta, dan pekerjaan. Salah satu fenomena yang muncul akibat globalisasi adalah identitas bikultural, di mana individu merasa memiliki keterikatan dengan budaya lokal mereka sekaligus dengan budaya global. Namun, tidak semua individu dapat dengan mudah menavigasi dualitas ini. Beberapa mungkin mengalami kebingungan identitas ketika nilai-nilai budaya tradisional mereka berbenturan dengan nilai-nilai global. Kebingungan identitas ini dapat menyebabkan perasaan terasing dari kedua budaya tersebut, yang pada gilirannya dapat memicu masalah psikologis seperti depresi, bunuh diri, dan penyalahgunaan zat. Globalisasi juga menyebabkan perubahan dalam praktik dan kepercayaan budaya tradisional, yang dapat menghasilkan identitas hibrida. Imigran dan minoritas budaya sering kali mengembangkan identitas multikultural atau hibrida sebagai hasil dari interaksi mereka dengan berbagai budaya. Identitas hibrida ini mencerminkan kombinasi elemen-elemen dari budaya asal dan budaya baru yang mereka hadapi (Arnett, 2002).

Secara keseluruhan, globalisasi diperkirakan akan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis individu di abad ke-21. Globalisasi mendorong perkembangan ekonomi, yang memungkinkan banyaknya temuan-temuan yang sedang berkembang yang ditandai dengan eksplorasi dan pengembangan diri. Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan dalam menciptakan identitas yang layak karena cara-cara tradisional mulai terkikis. Secara keseluruhan, globalisasi mempengaruhi bagaimana individu menavigasi identitas mereka dalam dunia yang berubah dengan cepat. Konflik budaya yang terjadi sebagai akibat dari munculnya globalisasi yang terjadi saat ini bukan berarti tidak dapat terselesaikan. Akan tetapi membutuhkan adaptasi dan proses dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi. Untuk itu masyarakat Indonesia dituntut agar dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya yang terjadi saat ini dengan cepat menyelesaikan konflik globalisasi dan menjadi masyarakat global yang tidak tertinggal dengan perubahan sebagai dampak yang dibawa oleh globalisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Pendekatan ini merupakan tipe penelitian yang tidak melibatkan interaksi langsung di lapangan, melainkan fokus pada pengumpulan data yang relevan dengan topik penelitian (Fajrin dkk, 2022; Zed, 2004). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis komparatif, di mana hasil analisis akan disajikan secara deskriptif dengan membandingkan dua atau lebih pandangan pada bagian-bagian yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses konflik budaya dalam era globalisasi di Indonesia salah satunya terjadi karena perubahan sosial yang cepat. Salah satu contohnya globalisasi mendorong mobilitas tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan, yang sering kali menimbulkan konflik antara penduduk lokal dan migran. Selain itu, globalisasi meningkatkan kesenjangan pendapatan dan ketidaksetaraan sosial, yang memperburuk ketegangan sosial dan budaya. Ketidakseimbangan ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia, di mana kurang dari 4% populasi telah mencapai pendidikan tinggi, sehingga meningkatkan ketidaksetaraan pendapatan dan menghambat perkembangan manusia (Haseeb dkk, 2019). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terorganisir untuk mengatasi hambatan sosial tradisional dan menciptakan reformasi sosial yang berfokus pada kebijakan domestik, institusi pasar tenaga kerja, dan kebijakan kesejahteraan. Lebih dari itu, konflik Budaya yang terjadi di Indonesia beraneka ragam sebagai akibat dari globalisasi. Mulai dari konflik etnis, agama, nilai sosial, dan gaya hidup.

Konflik etnis banyak sekali terjadi dikarenakan globalisasi dapat memicu kesadaran etnik baru sebagai reaksi terhadap pengaruh homogenisasi budaya global, yang dapat menyebabkan peningkatan sentimen nasionalistik dan lokalistik (Ishiyama, 2010). Globalisasi mempengaruhi konflik etnik melalui beberapa cara diantaranya globalisasi sering kali mempercepat perubahan ekonomi dan sosial yang dapat memicu ketegangan etnik. Misalnya, masuknya investasi asing dan modernisasi dapat mengubah struktur ekonomi lokal, yang kadang-kadang mengakibatkan marginalisasi kelompok etnik tertentu (Jain dan Sharma, 2018). Suhardiman dkk (2020), menyebutkan bahwa globalisasi juga meningkatkan mobilitas manusia, baik secara internal maupun internasional. Migrasi ini dapat menyebabkan persaingan atas sumber daya seperti pekerjaan dan perluasan lahan perumahan, yang dapat mempersempit peluang warga lokal dan dapat memperparah ketegangan etnik. Selain itu, globalisasi dapat memperkuat identitas etnik melalui peningkatan akses ke media dan teknologi komunikasi, yang memungkinkan kelompok etnik untuk lebih mudah mengorganisir dan menyuarakan kepentingan mereka. Pada akhirnya, globalisasi dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam menangani konflik etnik. Misalnya, tekanan dari komunitas internasional dapat mendorong pemerintah untuk mengadopsi kebijakan yang lebih inklusif atau, sebaliknya, lebih represif terhadap kelompok etnik tertentu.

Globalisasi juga memperparah ketegangan etnik melalui dampaknya pada lingkungan dan distribusi sumber daya. Saat ini banyak sekali Perusahaan asing yang berdiri di Indonesia sebagai bentuk perubahan global yang harus diterima oleh masyarakat Indonesia namun hal ini ternyata memberikan efek yang tidak cukup menguntungkan untuk Masyarakat setelah berkaca pada penelitian yang dilakukan di beberapa negara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Manojlovic dan Kabanga (2023) di Serbia dan Republik Demokratik Kongo (DRC) menunjukkan, masuknya Perusahaan asing yang mengelola proyek ekstraktif telah menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat lokal karena dampak negatif terhadap lingkungan dan kurangnya manfaat ekonomi bagi komunitas setempat. Di Serbia, kesadaran akan isu lingkungan lebih tinggi dan ada lebih banyak keterlibatan dalam aktivisme untuk mencegah kegiatan ekstraktif, sementara di DRC, ketergantungan yang lebih tinggi pada perusahaan tambang untuk mata pencaharian membuat mobilisasi masyarakat lebih sulit. Pada akhirnya konflik etnis ini menjadi suatu konflik budaya

yang masih sering dijumpai saat ini di Indonesia yang membutuhkan solusi dan adaptasi untuk Masyarakat kedepannya.

Selanjutnya adalah konflik Agama, Penelitian yang dilakukan oleh Osisioma (2020) di Nigeria, menunjukkan bahwa salah satu cara globalisasi mempengaruhi konflik agama adalah melalui penyebaran informasi dan teknologi komunikasi yang cepat. Media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi ekstremis dan memperburuk ketegangan antar kelompok agama. Selain itu, globalisasi juga memfasilitasi pergerakan senjata melintasi perbatasan, yang dapat digunakan oleh kelompok-kelompok bersenjata dalam konflik agama. Konflik agama sering kali diperparah oleh faktor eksternal, termasuk campur tangan negara-negara asing dan perusahaan multinasional yang memiliki kepentingan ekonomi di wilayah tersebut. Misalnya, di wilayah Delta Niger, konflik sering kali terjadi antara komunitas lokal dan perusahaan minyak multinasional, yang didukung oleh pemerintah Nigeria. Ketegangan ini sering kali memiliki dimensi agama, dengan kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan menggunakan identitas agama mereka sebagai alat mobilisasi. Penelitian tersebut juga memiliki kasus serupa dengan beberapa kejadian di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam agama berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, agama-agama yang diakui di Indonesia ada enam yaitu, Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Konghucu, dan Katolik. Setelah masuknya era globalisasi, Masyarakat Indonesia juga tidak dapat terhindarkan dari konflik agama sebagai dampak masuknya era globalisasi di Indonesia. Globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konflik agama. Sejarah Indonesia mencatat terjadi banyak konflik agama di Indonesia sebagai dampak dari globalisasi diantaranya konflik Ambon yang terjadi pada tahun 2001, sebagai akibat dari adanya ideologi ekstrimis yang memecah belah agama Islam dan Kristen disana. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya mempengaruhi dinamika ekonomi dan politik, tetapi juga memperburuk konflik agama melalui penyebaran informasi, pergerakan senjata, dan campur tangan eksternal.

Selain konflik agama, globalisasi juga berpengaruh pada nilai-nilai sosial Masyarakat dan gaya hidup yang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial pada Masyarakat. (Ergashev dan Farxodjonova, 2020) dalam penelitiannya menyebutkan proses konflik yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap nilai sosial dan gaya hidup masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Perubahan ini sering kali mengakibatkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan modern yang diadopsi dari budaya global. Kedua, globalisasi dapat menyebabkan alienasi dari identitas nasional dan budaya lokal. Ketika masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup dan nilai-nilai dari budaya global, ada risiko kehilangan identitas budaya asli mereka. Hal ini dapat memicu konflik antara generasi yang lebih tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan. Ketiga, globalisasi juga dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Integrasi ekonomi global sering kali menguntungkan kelompok tertentu sementara yang lain tertinggal, menciptakan ketegangan sosial dan konflik. Terakhir, pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup juga dapat menimbulkan konflik dalam bentuk perubahan pola konsumsi dan interaksi sosial. Misalnya, peningkatan penggunaan teknologi dan media sosial dapat mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi, yang mungkin tidak selalu diterima oleh semua lapisan masyarakat. Secara

keseluruhan, konflik yang ditimbulkan oleh globalisasi terhadap nilai sosial dan gaya hidup masyarakat adalah hasil dari benturan antara nilai-nilai tradisional dan modern, alienasi budaya, ketidaksetaraan sosial, dan perubahan dalam pola interaksi sosial.

Mekanisme adaptasi masyarakat sebagai solusi dari konflik budaya yang terjadi di era globalisasi dapat diartikan sebagai proses di mana individu atau kelompok mengembangkan identitas bikultural atau hibrida yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam budaya lokal mereka sambil juga berpartisipasi dalam budaya global. Hal ini berarti bahwa identitas lokal dipertahankan bersamaan dengan identitas global, meskipun budaya lokal mengalami modifikasi oleh pengaruh globalisasi seperti media global, ekonomi pasar bebas, institusi demokratis, peningkatan lama pendidikan formal, dan penundaan masuk ke dalam pernikahan dan keorangtuaan. Globalisasi juga memperluas pilihan identitas bagi individu, memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Arnett, 2002).

Mekanisme adaptasi sosial di era globalisasi dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, adaptasi budaya atau seberapa baik individu yang pindah ke luar negeri beradaptasi dengan budaya asing menjadi kompetensi yang sangat penting dalam konteks global ini. Kedua, heterogenitas historis suatu masyarakat dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi adaptasi budaya pendatang baru. Masyarakat dengan sejarah panjang keragaman cenderung memiliki norma sosial, nilai, dan sikap yang tertanam yang menyambut orang asing, yang dapat memotivasi pendatang untuk mencari hubungan sosial dan belajar budaya. Selain itu, tradisi panjang keragaman dan toleransi terhadap imigran dapat membuat pendatang lebih percaya diri dan termotivasi untuk berinteraksi dan belajar budaya di masyarakat yang secara tradisional berhasil mengintegrasikan pendatang baru (Huff dkk, 2021).

Beberapa hal yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya menjadi solusi konkrit dan menjadi mekanisme yang tepat dalam mengatasi konflik budaya. Lebih lanjut, Chiu dan Kwan, (2016) menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya individu dalam meminimalisir konflik budaya sebagai dampak dari globalisasi melibatkan beberapa langkah penting. Salah satu langkah utama adalah mengadopsi perspektif polikulturalis, di mana budaya diperlakukan sebagai sistem yang saling berinteraksi dan berubah. Pendekatan ini membantu individu untuk lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan mengurangi kecenderungan untuk melihat budaya sebagai entitas yang statis dan terpisah, yang pada gilirannya dapat mengurangi stereotip budaya dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Selain itu, mengembangkan kompetensi budaya juga sangat penting. Kompetensi budaya melibatkan kemampuan untuk menggunakan kerangka budaya yang berbeda dalam berbagai pengaturan budaya, termasuk reflektivitas kritis dan sensitivitas budaya, yang penting untuk navigasi yang lancar dalam lingkungan global yang dinamis.

Mengurangi reaksi eksklusif terhadap masuknya budaya asing juga merupakan langkah penting. Salah satu cara efektif untuk mengurangi reaksi eksklusif adalah dengan mendorong individu untuk merefleksikan interaksi kompleks antar budaya, yang dapat membantu mengurangi resistensi terhadap pencampuran budaya dan meningkatkan penerimaan terhadap elemen budaya asing. Selain itu, mengatasi kecemasan eksistensial juga penting, karena individu yang mengalami kecemasan eksistensial cenderung lebih resisten terhadap pencampuran budaya asing dengan

elemen budaya lokal yang sakral. Mengatasi kecemasan ini dapat membantu individu untuk lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan mengurangi konflik yang mungkin timbul.

Chen dkk, (2016), menambahkan bahwa mekanisme adaptasi masyarakat di era globalisasi sebagai solusi dari konflik budaya melibatkan beberapa pendekatan dan proses. Pertama, masyarakat yang mengadopsi pendekatan proaktif terhadap globalisasi dapat memanfaatkan kompetensi linguistik dan budaya untuk berpartisipasi dalam budaya global, yang berujung pada penyesuaian yang lebih baik seperti peningkatan harga diri, efikasi diri, dan kepuasan hidup. Pendekatan ini membantu mengurangi potensi konflik budaya dengan meningkatkan toleransi dan sikap positif terhadap kelompok luar.

Sebaliknya, pendekatan defensif terhadap globalisasi terkait dengan penyesuaian yang lebih buruk seperti peningkatan depresi, kecemasan, dan stres, yang dapat memperburuk konflik budaya. Konflik budaya juga muncul ketika individu atau kelompok dengan orientasi perlindungan etnis merasa terancam oleh pengaruh budaya lain, yang dapat menghambat kontak antarbudaya dan meningkatkan stres akulturasi. Proses akulturasi yang terjadi tidak hanya pada imigran yang datang, tetapi juga pada anggota kelompok mayoritas yang tinggal di negara asal mereka namun terpapar pengaruh budaya lain akibat globalisasi, yang juga memainkan peran penting dalam adaptasi masyarakat. Individu dapat mengembangkan identitas bikultural atau hibrida yang menghubungkan budaya lokal dan global, yang membantu mengurangi kebingungan identitas dan konflik budaya.

Contoh konkret konflik budaya dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia dapat dilihat dalam interaksi antara penduduk lokal dan imigran atau pendatang dari budaya yang berbeda. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia, penduduk lokal mungkin merasa terancam oleh masuknya budaya asing yang dibawa oleh para pendatang. Hal ini dapat terjadi ketika pendatang membawa praktik keagamaan atau kebiasaan sosial yang berbeda dengan yang dianut oleh penduduk lokal. Sebagai contoh, penduduk lokal yang sangat menghargai nilai-nilai tradisional dan agama mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan praktik keagamaan atau kebiasaan sosial baru yang dibawa oleh pendatang, yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam komunitas. Beberapa strategi yang telah dijabarkan sebelumnya menjadi solusi dari konflik yang terjadi tersebut. Dengan mengadopsi strategi adaptasi budaya seperti mengembangkan kompetensi budaya dan mengurangi reaksi eksklusif, individu dapat lebih baik dalam mengelola perbedaan budaya dan meminimalisir konflik yang mungkin timbul sebagai dampak dari globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Konflik budaya di Indonesia dalam era globalisasi dipicu oleh perubahan sosial yang cepat, termasuk mobilitas tenaga kerja dan ketidaksetaraan ekonomi. Globalisasi memperburuk ketegangan etnis dan agama, serta memengaruhi nilai sosial dan gaya hidup masyarakat. Contohnya, konflik etnis dan agama muncul akibat marginalisasi dan penyebaran ideologi ekstremis. Selain itu, perubahan nilai tradisional dan modern menimbulkan ketegangan sosial. Solusi diperlukan untuk mengatasi hambatan sosial dan mengelola dampak globalisasi secara lebih efektif.

Mekanisme adaptasi masyarakat dalam mengatasi konflik budaya di era globalisasi melibatkan pengembangan identitas bikultural yang mengintegrasikan budaya lokal dan global. Proses ini mencakup adopsi perspektif polikulturalis, pengembangan kompetensi budaya, dan pengurangan reaksi eksklusif terhadap budaya asing. Masyarakat yang proaktif terhadap globalisasi cenderung lebih toleran dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Di Indonesia, konflik budaya dapat terjadi antara penduduk lokal dan pendatang, tetapi strategi adaptasi budaya dapat membantu meminimalkan ketegangan dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

## RUJUKAN

- Arnett, J. J. (2002). The psychology of globalization. *American Psychologist*, 57(10), 774–783. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.10.774>
- Chen, S. X., Lam, B. C. P., Hui, B. P. H., Ng, J. C. K., Mak, W. W. S., Guan, Y., Buchtel, E. E., Tang, W. C. S., & Lau, V. C. Y. (2016). Conceptualizing psychological processes in response to globalization: Components, antecedents, and consequences of global orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 110(2), 302–331. <https://doi.org/10.1037/a0039647>
- Chiu, C. Y., & Kwan, L. Y. Y. (2016). Globalization and psychology. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 8, pp. 44–48). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2015.09.010>
- Ergashev, I., & Farxodjonova, N. (2020). Integration of national culture in the process of globalization. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 2, pp. 477–479). Innovare Academics Sciences Pvt. Ltd. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.90>
- Fajrin, D. I., Mud'is, H., & Yulianti, Y. (2022). Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 162–180. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>
- Haseeb, M., Suryanto, T., Hartani, N. H., & Jermisittiparsert, K. (2020). Nexus Between Globalization, Income Inequality and Human Development in Indonesian Economy: Evidence from Application of Partial and Multiple Wavelet Coherence. *Social Indicators Research*, 147(3), 723–745. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02178-w>
- Hinsch, C., Tang, Y., & Lund, D. J. (2021). Compulsion and reactance: Why do some green consumers fail to follow through with planned environmental behaviors? *Psychology and Marketing*, 38(12), 2209–2226. <https://doi.org/10.1002/mar.21570>
- Huff, S. T., Hanek, K. J., Lee, F., & Brannen, M. Y. (2021). Cultural adaptation and societal context: The role of historical heterogeneity in cultural adaptation of newcomers. *International Journal of Intercultural Relations*, 85, 141–155. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.09.008>
- Ishiyama, J. (2003). Does globalization breed ethnic conflict? *Nationalism and Ethnic Politics*, 9(4), 1–23. <https://doi.org/10.1080/13537110390444078>
- Manojlovic, B., & Kabanga, E. (2023). Extractivism and Conflict: Comparative Study of Serbia

and the DRC. In *The Journal of Social Encounters* (Vol. 7, Issue 1).  
[https://digitalcommons.csbsju.edu/social\\_encounters](https://digitalcommons.csbsju.edu/social_encounters)

McLuhan, E. (2008). Marshall McLuhan's Theory of Communication: The Yegg 1. *Global Media Journal-Canadian Edition*, 1(1), 25–43.

Sairin, S. (2004). The Impact of Globalization on Indonesian Socio-Cultural Life\*. In *International Area Review* (Vol. 7, Issue 1).

Samuel Osioma, U. (n.d.). GLOBALIZATION AND CONFLICT IN NIGERIA. In *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (Issue 3). [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)

Suhardiman, D., Rigg, J., Bandur, M., Marschke, M., Miller, M. A., Pheuangsavanh, N., Sayatham, M., & Taylor, D. (2021). On the Coattails of globalization: migration, migrants and COVID-19 in Asia. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47(1), 88–109.  
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1844561>